

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Risalah Nabi adalah refleksi dari perjalanan hidup Nabi Muhammad saw yang mencakup akhlak dan segala aktivitasnya yang dipahami secara konseptual sebagai prinsip, kaidah, dan hukum bagi umat Islam. Namun sirah Nabi tidak terlepas dari kajian periwayatan sebuah hadis ditolak atau diterima, karena kualitas hadis menentukan transformasi konsep yang akan dijadikan landasan bagi umat Islam. Salah satu tema yang menarik dari sirah Nabi Muhammad adalah kehidupannya yang sederhana (Siregar, 2013).

Sirah Rasulullah saw harus menjadikan sebuah motivasi dalam sejarah yang akan diambil oleh generasi ke generasi lainnya, dan harus menjadikan sebuah pewaris sebagai Nubuwwah serta bisa mengemban lentera akidah untuk memberikan sebuah bekal di perjalanan, untuk mempunyai suatu elemen-elemen yang eksistensi mereka dari sebuah akar yang perpanjangan.

Sirah Nabawiyah pada hakikatnya merupakan paparan pada suatu tentang misi kerasulan yang dibawa oleh Rasulullah saw kepada umat manusia, dengan mencakup suatu di dalamnya ucapan, perilaku, arahan, serta jalan hidup yang Rasulullah tempuh. Rasul juga harus mengubah suatu jalan hidup menjadikan sebuah untuk menggantikannya yang buruk menjadi yang baik. Sehingga Rasulullah juga bisa membimbing manusia keluar dari suatu kegelapan menuju cahaya, dan adanya suatu dari penyembahan terhadap makhluk kepada penyembah terhadap Allah Swt. Tetapi harus bisa menjadikannya suatu pola terhadap perubahan jalan hidup manusia (Al-Mubakfuri, 2014).

Berdasarkan dalam pengertian Sirah Nabawiyah di atas, merupakan sejarah perjalanan Rasulullah saw untuk menempuh suatu akhlak yang mulia dan mempunyai suatu perilaku untuk menjalankan suatu amanah kepada para rasul sebagai memberikan suatu dakwah yang diperintahkan oleh nabi untuk menjadikan sebuah pola hidup manusia menjadi lebih bermakna dan mempunyai suatu perilaku akhlak yang baik. Sehingga Nabi juga memberikan suatu pengarahan yang baik kepada umat manusia atau para Rasul, dengan melalui proses dakwah tersebut bisa

menjadikan proses pada sirah nabawiyah ini menjadi buah dari keberhasilan menuntut pada kemuliaan dan memiliki sebuah sikap pada perilaku yang luhur.

Barangsiapa yang mengkaji sejarah Rasul dan memberikan pandangan, sumbangsih pemikiran serta analisa sesuai dengan proporsinya pasti akan melihat sejarah yang memukau dan berjalan secara sistematis. Dengannya, Rasulullah bersama sekelompok kaum mukminin berhasil mengalahkan elemen-elemen materialistik dan para penyongkong daya tarik bumi, dan menjunjung tinggi kemanusiaan pada suatu tingkat yang belum pernah terjadi sebelumnya sepanjang sejarah kemanusiaan.

Siapa saja yang mengamati sirah Rasulullah secara mendalam dengan tujuan berupaya menyelidiki rahasia dibalik sejarah yang dulunya demikian kering dan gersang lantas tiba-tiba menjadi subur dan menumbuhkan bunga-bunga insani nan indah bagi dunia, kemudian melaluinya Rasulullah melahirkan para tokoh yang jika kita berusaha mencelanya dengan sesuatu pasti tak akan mampu mencelanya, hanya saja mereka bukanlah para malaikat; siapa saja yang mengamati hal itu, dia akan menjumpai sirah Rasulullah seakan bertutur kepadanya: “Sesungguhnya di sinilah dunia padang pasir yang telah mencetak di haribaannya para tokoh yang menyebarluaskan Islam ke seluruh penjuru dunia.” (Al-Mubakfuri,2001).

Tidak ada orang yang mampu bersabar seperti Rasulullah di dalam menghadapi malapetaka, tegar di atas al-haq, hati mantap dan tenang menghadapi guncangan-guncangan dunia, juga tidak ada orang yang seperti Rasulullah saw di dalam kasih sayangnya, kelembutan hati serta ketinggian jiwa melebihi makna-makna keabadian bumi. Memang Rasulullah telah diciptakan demikian untuk mengatasi semua peristiwa yang terjadi dan menundukkan alam nan penuh hati. Sehingga Rasulullah saw pun harus mempunyai sikap dan perilaku yang berbuat baik kepada para sahabatnya agar menjadikan kita bisa bersabar dalam menghadapi cobaan, dan umat manusia pun harus memiliki jiwa dan hati yang sangat lembut seperti Nabi Muhammad saw.

Allah Swt telah menjadikan tabiat yang baku dalam hati Rasulullah lalu menjauhkan antara dirinya dan kesesatan hawa nafsu dan sifat alamiah yang berlebih-lebihan. Karenanya, siapa yang membaca sirah Rasul dan berusaha

mengenal ciri-ciri fisik dan sabda-sabda Rasulullah, pasti akan selalu mencari karakteristik yang telah diciptakan Allah Swt pada masing-masing darinya, dan kelak akan tampak baginya penafsirannya bahwa dunia ini tidak akan mampu untuk merealisasikan tujuan akhlakunya yang mulia selain pada kepribadian Nabi Muhammad saw, dan bahwasannya Rasulullah adalah manusia biasa, ibarat sebuah pengerakan bagi kemajuan aspek kemanusiaan, dan sebagian dari mukjizat-mukjizatnya, bahwa Rasulullah telah menambahkan ke dalam sejarah hidupnya, apa yang tidak mungkin dilakukan seluruh manusia dalam seluruh sejarahnya (al-mubarakfuri, 2001).

Peranan Rasulullah saw sebagai seorang guru sudah diakui tidak hanya di kalangan umat muslim saja, tetapi juga oleh cendekiawan barat. Rasulullah tidak hanya sebagai hamba dan utusan Allah di muka bumi, melainkan Rasulullah seorang negarawan, ayah, suami, dan guru (pendidik) umat manusia sepanjang masa. Keteladanan dari segala aspek kehidupan Rasulullah dapat dijadikan sebagai referensi utama dalam kehidupan ini. Adapun Rasulullah saw seseorang yang mempunyai suatu akhlak yang baik dan keteladanan yang harus dijunjung oleh umat muslim dalam memberikan suatu pendidikan yang tinggi dan selalu memberikan ilmu yang bermanfaat kepada umat Islam dengan segala yang diberikan dengan sepenuh hati Rasulullah saw (Usiono, 2017).

Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, sehingga Rasulullah berakhlak agung dan Allah menjadikan Rasul sebagai teladan bagi hamba-hamba-Nya, sebagaimana termaktub dalam Q.S. al-ahzab/33:21. Karena keteladanan memiliki pengaruh amat penting bagi pendidikan individu maupun masyarakat, sehingga dalam metode keteladanan praktikan Rasulullah dalam membentuk kepribadian yang dilakukan sahabatnya dengan terciptanya masyarakat yang ideal dan menjadikan mercusuar hingga ke pelosok dunia. Namun akhlak tersebut menjadikan sebuah keteladanan yang baik bagi umat manusia, agar akhlak ini bisa memberikan suatu kepribadian yang bisa mencontohkan kepada manusia. Akhlak tersebut bisa menanamkan yang baik untuk keteladanan terhadap Rasulullah kepada para sahabatnya dengan mensuri teladani hikmah ini dalam akhlak yang harus dijunjung dengan setinggi-tingginya (hasbillah, 2012).

Keteladanan merupakan sebuah metode pendidikan Islam yang sangat efektif yang diterapkan oleh seorang guru dalam proses pendidikan. Karena dengan adanya pendidikan keteladanan akan mempengaruhi individu pada kebiasaan tingkah laku, dan sikap. Dalam Al-Qur'an kata teladan diproyeksikan dengan kata uswah yang kemudian diberi sifat dibelakangnya seperti sifat hasanah yang berarti baik. Adapun di dalam keteladanan ini harus memberikan suatu prinsip yang baik untuk menjadikan suatu pendidikan yang harus dilakukan dengan memiliki tingkah laku dan sikap pada keteladanan ini, Rasulullah saw harus memberikan suatu kebiasaan dengan memberikan suatu ucapan yang baik kepada umatnya, agar bisa menjaga suatu proses yang akan dilakukan dengan berbagai keteladanan bagi umat manusia harus memberikan sifat yang luhur (Mustofa, 2019).

Keteladanan memiliki pengaruh amat penting dalam pendidikan individu dan pembentukan masyarakat. Sehingga akhlak Rasulullah adalah Al-Quran, Sehingga Rasulullah berakhlak agung dan Allah menjadikan Rasulullah sebagai teladan bagi hamba-hambanya, salah satu hal yang perlu dilakukan adalah menerapkan keteladanan dalam mengimplementasikan Al-Qur'an dan sunah dalam kehidupan sehari-hari, serta melatih anak untuk menjadi generasi yang memiliki akhlak mulia sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan sunah Rasulullah saw (Sani, 2016) Sebagaimana ia termasuk ayat dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.” ( Q.S. Al-Ahzab: 21).

Sehingga bentuk keteladanan memiliki pengaruh yang sangat penting bagi pendidikan individu dan kalangan masyarakat. Maka dalam tulisan ini akan menjelaskan bagaimana metode keteladanan akan memberikan bentuk suatu kepribadian yang baik akan dilakukan dalam suatu pengarahan yang diperoleh untuk menciptakan suatu masyarakat yang ideal. Akan tetapi suatu keteladanan mempunyai bentuk yang baik. Sehingga masyarakat pun harus mempunyai suatu keteladanan yang baik seperti Rasulullah saw dan harus menjadikan sebuah tabiat dalam proses kepribadian itu sendiri (Arsyad, 2017).

Menurut Asmani (2011: 13) bantuan guru tersebut dilakukan dengan cara memberikan keteladanan, cara berbicara atau menyampaikan materi yang baik,

toleransi, dan berbagai hal yang terkait dengannya. Adapun harus memberikan suatu perilaku yang baik dalam upaya menyampaikan materi kepada umat manusia dengan memberikan suatu pengarahan yang baik. Sehingga harus memberikan sebuah pengarahan yang baik untuk anak supaya bisa memberikan suatu umat terhadap cara menyampaikan suatu materi kepada anak bisa memiliki nuansa yang dijadikan anak bertahan dalam suatu yang diucapkan oleh guru dan anak pun bisa memberikan keteladanan yang baik terhadap guru untuk memberikan suatu pengucapan dengan baik dan harus memberikan suatu perilaku anak menjadi baik (Muhamadi&Hasanah, 2019).

Nabi Muhammad saw merupakan suri teladan yang baik secara keseluruhan, karakternya dapat dijadikan sebagai bahan kurikulum pendidikan karakter yang selama ini kurang baik. Sehingga Nabi Muhammad juga harus memiliki suatu prinsip yang akan dilakukan ketika melakukan suatu kebaikan kepada umat muslim. Nabi Muhammad saw harus bisa menerima suri teladan yang baik kepada umatnya dengan sungguh hati. Sehingga Nabi Muhammad saw juga memiliki karakter yang baik dan mempunyai suri teladan yang bisa menjadikan sebagai contoh untuk umat muslim dan harus mempunyai karakter yang baik bagi umat muslim untuk melakukan sebuah kebaikan Rasulullah saw terhadap umat muslim yang harus memiliki sifat rendah hati dan menjadikannya sebagai perilaku yang baik (Anshori,2013).

Membina adalah sebuah homonim artinya memiliki ejaan dan pelafalan yang sama tetapi maknanya berbeda. Membina memiliki arti dalam kelas verba atau kata kerja sehingga membina dapat menyatakan suatu tindakan, keberadaan, pengalaman yang dinamis. Adapun membina di sini juga harus memberikan suatu arahan yang baik kepada siswa dengan melakukan suatu efektivitas anak di dalam proses pembelajaran dengan baik. Guru pun harus bisa membina siswa ke jenjang yang lebih kreatif dalam memenuhi suatu kebutuhan yang dilakukannya.

Menurut Muhyi (Nata, 2003: 8) menyatakan bahwa salah satu dari penyebab krisis akhlak adalah karena pembinaan moral yang dilakukan orang tua, sekolah dan masyarakat kurang efektif. Krisis akhlak pun bisa terjadi penyebab dengan adanya sikap moral pada akhlak anak yang kurang dipelajarinya dengan

baik, sehingga krisis akhlak semakin menurun dengan suatu kebijakan yang tidak dilakukan dengan baik dan bijak. Akan tetapi akhlak di dalam pembinaan harus dipelajari dengan baik kepada anak supaya bisa menjadikan suatu perilaku yang baik dan pada akhlak yang terpuji. Adapun di dalam krisis akhlak bagi setiap orang harus mempunyai suatu kewajiban yang baik, supaya bisa menjadikan akhlak yang berakhlakul karimah bagi setiap manusia dan harus mempunyai suatu moral yang akan menjadikan suatu fungsi yang baik terhadap sebuah perilaku yang sudah dilakukan dengan baik. Bagi umat manusia pun harus memiliki sebuah akhlak yang baik dan bisa menjadikan sebuah contoh untuk umat manusia menjadi lebih baik (Muhamadi&Hasanah, 2019).

Pada masa Nabi Muhammad saw merupakan masa “pembinaan” pendidikan Islam, dimana pada masa ini merupakan wujud dari ayat-ayat Al-Qur’an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. Melalui Nabi saw lah, ayat-ayat dan isi kandungan Al-Quran disampaikan kepada umat manusia (Anshori,2013).

Agama mempunyai keterkaitan yang sangat erat dengan pendidikan karakter. Khususnya dalam Islam, disebutkan oleh Nasution (1998) bahwa ibadah dalam agama Islam, erat sekali hubungannya dengan pendidikan akhlak. Ibadah dalam Al-Qur’an dikaitkan dengan takwa, berarti melaksanakan perintah Tuhan dan menjauhi larangan. Perintah Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan baik, sedangkan larangan Tuhan berkaitan dengan perbuatan-perbuatan yang tidak baik. Hal ini menunjukkan bahwa agama mempunyai peran penting dalam membentuk karakter manusia, karena dalam ajaran agama banyak dianjurkan untuk melakukan perilaku kebaikan dan meninggalkan segala yang tidak baik atau bertentangan dengan moral (Hasbullah, 2001).

Pada masa fenomena ini karakter peserta didik pada saat ini banyak faktor yang menjadikan suatu karakter pada anak yang rendah di dalam suatu faktor lingkungan, faktor keluarga, dan faktor penyalahgunaan alat media. Adapun contoh penyimpangan karakter peserta didik pada masa sekarang ini seperti: tawuran, bolos, gampang melakukan hal pada saat emosi, *membully* teman sekelas, dan menonton situs-situs yang tidak jelas. Sehingga untuk menjadikan sebagai generasi penerus bangsa, peserta didik harus memiliki karakter yang baik dan bisa

mencontohkan karakternya kepada orang lain. Dalam hal ini karakter anak pun harus diberikan sebuah arahan yang baik terhadap orang tua karena tidak memiliki faktor yang menjadikan anak tidak bandel dalam melakukan suatu karakter tersebut, dan harus menjadikan anak sebagai baik di dalam proses lingkungannya (Sipayung, 2019).

Karakter merupakan nilai-nilai yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatannya. Sehingga karakter dari Rasulullah saw dapat dijadikan sebagai materi pendidikan karakter yang paling baik dan paling sempurna. Adapun di dalam karakter ini memiliki suatu yang bisa menjadikan suri teladan yang baik, dan memiliki suatu perbuatan yang baik kepada umat muslim dan mempunyai suatu pendidikan yang tinggi bagi Rasulullah saw terhadap suatu karakter yang sangat sempurna dengan adanya lingkungan atau hubungan yang mewujudkan suatu perilaku atau karakter yang baik (Zusrotin, 2017).

Karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas dari setiap individu untuk hidup dan bekerja sama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggung jawabkan setiap akibat dari keputusan yang Rasul buat. Adapun karakter juga memiliki sebuah nilai yang khas baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpatri dalam diri dan terwujud dalam perilaku. Adapun karakter berkaitan erat dengan penilaian baik-buruknya tingkah laku seseorang, yang didasari oleh bermacam-macam tolak ukur yang dianut masyarakatnya. Karakter terbentuk melalui perjalanan hidup seseorang. Oleh karena itu, Rasul dapat berubah, dapat dibangun sejalan dengan cara ia menilai pengalaman itu (Salahudin, 2013).

Menurut kemendiknas yang dikutip dari agus wibowo, karakter merupakan ciri khas seseorang atau kelompok orang yang mengandung nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan. Adapun ketika karakter anak memiliki sebuah potensi yang akan menjadikan suatu

kemampuan untuk memberikan suatu karakter yang dilakukan anak ketika memiliki suatu moral untuk menjadikan suatu kebutuhan yang akan dilakukan dengan baik. Supaya anak tidak susah untuk diberikan suatu tantangan dalam menghadapinya untuk memperbaiki suatu perilaku dalam karakter anak (Wibowo, 2013).

Karakter yang bersumber dari olah hati antara lain beriman dan bertakwa, bersyukur, jujur, dapat dipercaya, adil tertib, sabar, disiplin, taat aturan, bertanggung jawab, berempati, punya hati iba, berani mengambil resiko, pantang menyerah, menghargai lingkungan, rela berkorban, dan berjiwa patriotik. Adapun karakter yang bersumber dari olah pikir antara lain cerdas, kritis, kreatif, inovatif, analitis, ingin tahu, (kurirositas, kepenasaranan intelektual), produktif, berorientasi iptek dan reflektif (Rosidatun, 2018).

Sudewo (2011) mendefinisikan karakter sebagai kumpulan sifat baik yang menjadi perilaku sehari-hari, sebagai perwujudan kesadaran menjalankan peran, fungsi, dan tugasnya dalam mengemban amanah dan tanggung jawab. Karakter juga memiliki landasan bagi seseorang dalam menjalankan peran dan fungsinya sesuai dengan amanah dan tanggung jawab yang dimilikinya.

Adapun membina karakter adalah untuk membimbing perilaku manusia dan memiliki tingkat keterampilan atau pengetahuan yang dilakukan manusia dengan memiliki keakhlikan yang baik. Sehingga membina karakter pun harus bisa membimbing akhlaknya dalam lingkungan pribadi siswa. Membina karakter pun harus bisa memiliki suatu karakter atau pribadi yang bisa membawa akhlak yang lebih baik.

Peneliti memilih buku Sirah Nabawiyah karya Syaikh Shafiyurrahman Al-Mubakfuri dengan alasan memilih buku ini karena buku Sirah Nabawiyah yang bisa membuku tersebut dan diterbitkan pada tahun 2001. Pada kisah ini menceritakan kisah Nabi Muhammad saw yang sangat baik dan penyayang kepada istrinya di dalam kisah ini mempunyai arti yang sangat penting dan kisahny’],la sangat mudah dipahami oleh anak-anak.

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan di atas, maka penulis tertarik melakukan penelitian yang berhubungan dengan kisah Nabi atau suri teladan Nabi Muhammad saw tersebut dan memiliki akhlak atau karakter anak yang baik supaya



bisa membimbing atau membina sebagai karakter dari Rasulullah untuk mencari keteladanan siswa untuk membentuk sebuah rasa dan cinta kepada Rasulullah untuk melakukan yang baik dalam ke akhlakannya. Adapaun judul penelitian ini adalah berjudul **“ANALISIS KANDUNGAN BUKU SIRAH NABAWIYAH TENTANG SURI TELADAN NABI MUHAMMAD SAW UNTUK MEMBINA KARAKTER SISWA DI MI”**.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan Latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka dirumuskan permasalahan sebagai berikut:

1. Apa saja kandungan buku Sirah Nabawiyah tentang suri teladan Nabi Muhammad saw?
2. Bagaimana membina karakter siswa MI dalam kandungan buku Sirah Nabawiyah tentang suri teladan Nabi Muhammad saw ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas maka penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui kandungan buku Sirah Nabawiyah tentang suri teladan Nabi Muhammad saw.
2. Untuk mengetahui penerapan membina karakter siswa MI dalam kandungan buku Sirah Nabawiyah tentang suri teladan Nabi Muhammad saw.

### **D. Manfaat Penelitian**

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat menambahkan wawasan yang sangat tinggi. Sehingga dapat memberikan wawasan dan pengetahuan khususnya mengenai pendidikan karakter yang ada pada diri Rasulullah serta kontribusi teoritis bagi dunia pendidikan.

2. Manfaat Praktis

- a. Berguna untuk keselamatan di dalam kehidupan manusia di dunia dan akhirat dalam menjalankan perintah Allah Swt untuk mencapai tujuan yang diRidhai.
- b. Meningkatkan kecintaan terhadap Nabi Muhammad saw

- c. Bagi peneliti sebagai calon pendidik, dapat dimanfaatkan sebagai bahan yang akan diajarkan kepada siswa untuk memperoleh akhlak yang mulia.

#### **E. Ruang Lingkup dan Batasan Masalah**

1. Buku yang akan digunakan di dalam skripsi tersebut “Buku Sirah Nabawiyah perjalanan hidup Rasul Nabi Muhammad saw dan tentang kisah-kisah Nabi Muhammad saw.”
2. Kemampuan yang akan di teliti di dalam skripsi tersebut yaitu membina karakter siswa.

#### **F. Kerangka Berpikir**

Sirah Nabawiyah adalah bagi setiap muslim memperoleh gambaran tentang hakikat Islam secara utuh, sehingga bisa tercermin dalam kehidupan nyata Nabi Muhammad saw dan sebagaimana pula Rasulullah saw mempraktikkan dan mewujudkan wahyu Ilahi, oleh karena itu seluruh perilaku Nabi Muhammad saw dalam wujud sejarahnya yang terikat pada tiga pilar agama, yaitu Iman, Islam, dan Ihsan, sehingga menunjukkan secara keseluruhan prinsip, kaidah, dan hukum Islam. Adapun Nabi Muhammad saw sebagai teladan yang baik (uswah hasanah) tidak sepatutnya dipandang sebatas kajian sejarah ketokohan, atau menganggap kajian fikih Sirah Nabawiyah hanya sebagai kajian sejarah hidup salah seorang khalifah, atau sesuatu tentang periode sejarah masa silam.

Dalam Sirah Nabawiyah tersebut bisa menjadikan sebuah pedoman yang sangat baik terhadap kehidupan yang bermanfaat bagi kaum muslimin untuk memenuhi suatu kebutuhan dalam sebuah proses yang akan dipenuhi untuk mencerminkan sebuah perilaku atau akhlak yang baik, supaya bisa dilakukan oleh Rasul terhadap para sahabatnya agar bisa mempunyai sikap tersebut. Sehingga harus bisa memenuhi suatu perilaku tersebut, dan harus bisa menjalankan sebuah perintah yang baik yang sudah diberikan kepada para sahabatnya oleh Rasul untuk menjadikan sebuah perilaku umat muslim menjadikan yang lebih baik dan bermanfaat bagi semua kalangan umatnya.

Mempelajari kandungan Sirah Nabawiyah berarti mempelajari sebuah perikehidupan Rasulullah saw yang mencakup semua aspek kehidupan Rasulullah, baik pada sisi hablun minallah maupun sisi hablun minan-nas. Sayangnya, kaum

muslim kurang memberi perhatian yang seimbang terhadap kedua ranah tersebut. Sepertinya, bagi kaum muslim saat ini, *hablun minallah* itu lebih penting ketimbang *hablun minan-nas*. Bahkan, dalam bidang yang satu ini, *hablun minallah* (kesalehan ritual) kita temui adanya sekelompok muslim yang demikian ketat dan penuh semangat ingin meneladani Rasulullah saw secara tepat. Sehingga dalam *hablu minallah* artinya yang berhubungan dengan Allah Swt akan memberikan suatu yang baik kepada umatnya dengan suatu kehidupan yang lebih baik dari sebelumnya.

Dalam *hablum minaallah* maknanya perjanjian sebuah Allah Swt dengan masuknya Islam atau sebuah umat yang beriman untuk melaksanakan sebuah perintah dalam ajaran Islam yaitu rukun Iman dan rukun Islam. *Hablu minanas* artinya adalah yang mempunyai suatu hubungan dengan sesama manusia yang mempunyai suatu makna dalam yang mempunyai suatu kebutuhan untuk kaum mukminin yang akan menjadikan sebuah jaminan keamanan untuk sebuah hidup yang bermakna. Manusia juga harus memiliki seorang yang beragama dalam suatu perilaku atau akhlak yang harus dijaga dengan baik, dan manusia pun harus mempunyai rasa hormat, dan selalu menjaga segala perbuatannya dengan kebaikan yang sangat penting bagi umat manusia.

Saat ini Sirah Nabawiyah bukan lagi bacaan bagi para calon khalifah, melainkan menjadi referensi hidup umat Islam. Sehingga tradisi menuliskan sejarah Nabi itu kini berkembang menjadi sebagai bagian terpenting keilmuan dunia. Hal ini di buktikan oleh banyaknya karya-karya tentang Nabi Muhammad saw dari para orientalis. Sehingga dalam sirah nabawiyah juga akan memberikan suatu kandungan yang sangat bermakna bagi setiap umat manusia dan harus melakukan suatu proses yang mempunyai suatu karya-karya yang baik supaya bisa menjadikan karya tersebut menjadi bermanfaat bagi kaum muslimin dan memberikan ilmu yang sangat bermanfaat (Thohir, 2014).

Teladan yang baik sangat berpengaruh dalam mengajarkan umat Islam, menjadikan mereka berbudaya, mengubah orientasi yang menyeimbang sebuah perilaku Rasul yang akan menuntunnya menuju terbentuknya pribadi Islam dan masyarakat Islami. Sehingga teladan yang baik bagi manusia yaitu selalu mematuhi suatu perintah yang diperoleh dari Nabi untuk umatnya agar mereka kelak

menjadikan seorang yang mempunyai sebuah teladan yang baik dan memberikan suatu akhlak yang sangat mulia kepada para sahabatnya. Bahkan di dalam teladan ini harus mempunyai suatu proses yang baik bagi manusia dengan memberikan suatu kehormatan keteladanan dan memberikan suatu keteladannya kepada umat muslim agar mereka bisa menjadikan sebuah yang bermanfaat dengan adanya teladan yang baik (hasbillah, 2012) .

Berdasarkan pemaparan di atas, teladan yang baik untuk umat manusia harus memberikan suatu pengarahan dengan baik, supaya bisa menjadikan orang untuk beragama Islam dalam memberikan sebuah perilaku yang baik untuk umatnya. Harus menjadikan sebuah contoh keteladanan bagi Rasul terhadap para kaum musliminnya. Teladan yang baik juga harus memberikan suatu akhlak yang harus dijadikan sebagai pedoman hidup supaya bisa memberikan suatu pengaruh untuk mencapai suatu kehormatan dalam proses teladan yang baik.

Keteladanan dalam pendidikan adalah metode yang paling menyakinkan Keberhasilannya dalam mempersiapkan dan membentuk sikap anak, moral, spiritual dan sosial yang baik. Hal ini penting dilakukan, karena orangtua dan guru sebagai pendidik adalah contoh terbaik dalam pandangan anak yang akan ditiru melalui tingkahlakunya, sopan santunnya baik disadari atau tidak, bahkan hal itu secara langsung tercetak dalam jiwa dan perasaannya, baik dalam ucapan maupun perbuatan (Sitompul, 2016). Sehingga keteladanan mempunyai suatu kepentingan dalam membentuk anak dalam belajar suatu perilaku yang akan dilakukan dengan baik.

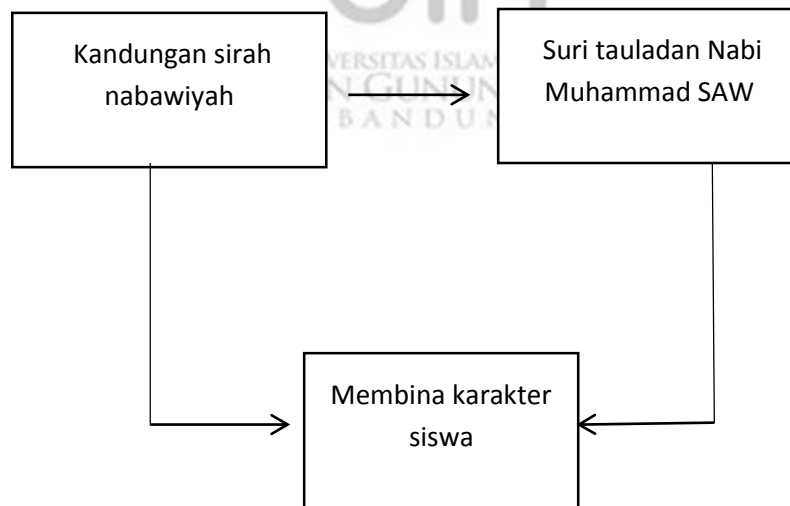
Keteladanan berarti penanaman akhlak, adab, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang seharusnya diajarkan dan dibiasakan kepada anak dengan memberikan sebuah contoh yang nyata. Sehingga dapat membentuk suatu akhlak yang akan dilakukan dengan baik untuk mengembangkan sebuah potensi kepada anak, dan melakukan suatu sikap yang menghadapi berbagai perilaku dan teladan yang baik (Karso, 2019).

Membina karakter siswa yaitu dengan berbagai upaya yang dilakukan oleh sekolah dalam rangka pembentukan karakter siswa, pembinaan karakter didukung dengan tata tertib sekolah yang wajib di patuhi seluruh warga sekolah. Seluruh

warga sekolah mempunyai tanggung jawab untuk menjaga akhlak nya dengan baik. Sehingga dalam membina karakter siswa harus mempunyai suatu kebijakan dalam membimbing suatu pelajaran untuk melakukan suatu karakter yang baik untuk siswa. Guru pun harus memberikan suatu pengarahan yang baik kepada siswa. Agar siswa bisa mempunyai suatu karakter yang baik seperti Nabi Muhammad saw (Marzuki D. P., 2016)

Membina karakter siswa harus memberikan suatu pengarahan yang baik dari guru dalam suatu proses pembelajarannya (Marzuki M. M., 2011). Sehingga keteladanan pun menjadikan sangat penting untuk mengatasi masalah karakter dan memiliki kontribusi yang sangat besar dalam mendidik dan membina karakter siswa di sekolah harus memiliki tingkah atau perilaku yang baik. Namun harus memerlukan suatu usaha untuk bisa mendidik anak dengan baik dan perlu memberikan suatu arahan yang lembut supaya anak bisa menjadikannya seseorang yang bisa dididik dengan baik, anak pun harus mempunyai suatu keteladanan pada karakter yang bisa menjadikannya lebih baik. Guru pun harus membina anak dengan sepenuh hati dan ikhlas dalam membimbing suatu anak dengan baik.

Dari pemaparan di atas, terbentuk kerangka pemikiran. Adapun kerangka pemikiran tersebut dapat digunakan dengan skema sebagai berikut.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

## F. Hasil penelitian Terdahulu

1. Penelitian yang berjudul “Pendidikan Karakter Nabi Muhammad saw Dalam Buku Sirah Nabawiyah Terjemahan Kitab AR-RACHIIQU AL-MAKHTUUM karya Syaikh Shafiyurahman Al-Mubarakfuri”. Skripsi ini disusun oleh Nur Saifuddin ansori, mahasiswa jurusan agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Muhammadiyah surakarta tahun 2013. Tujuan untuk peneliti yaitu nilai-nilai pada pendidikan karakter Nabi Muhammad saw sangat tercermin dalam melakukan kecintaannya, dan memberikan wawasan yang baik terhadap suatu perilakunya, dalam meningkatkan nilai karakter. Sehingga persamaan variabel X di dalam skripsi ini sama-sama menggunakan buku sirah nabawiyah Nabi Muhammad saw, namun di dalam perbedaannya variabel Y nya memakai pendidikan karakter dan menggunakan AR-RACHIIQU AL-MUKHTUUM.

Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumen, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis isi dan content analysis.

Hasil penelitian yang digunakan oleh nur saifuddin ansori adalah menggunakan nilai karakter yang terkandung dalam buku tersebut ada 23 nilai-nilai pendidikan yaitu: (1) religius, (2) jujur, (3) toleransi, (4) disiplin, (5) kerja keras, (6) kreatif, (7) mandiri, (8) demokratis, (9) ingin tahu, (10) menghargai prestasi, (11) bersahabat/komunikatif, (12) cinta damai, (13) peduli lingkungan, (14) peduli sosial, (15) tanggung jawab, (16) adil, (17) sabar, (18) optimis, (19) santun/ramah, (20) rendah hati, (21) sederhana, (22) konsisten, dan (23) konsekuen.

2. Penelitian yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Buku Sirah Nabawiyah Karya Syaikh Shafiyurahman Al-Mubarakfuri”. Skripsi ini disusun oleh Siti Qomariah, Mahasiswa jurusan pendidikan agama Islam Fakultas tarbiyah dan ilmu keguruan (FTIK) institut agama Islam Negeri (IAIN) Tahun 2017. Tujuan untuk penelitian tersebut yaitu Nilai-nilai pada pendidikan karakter hakikatnya adalah pendidikan nilai yang melibatkan aspek pengetahuan (*cognitive*), perasaan (*feeling*), dan tindakan (*action*).

Adapun pendidikan karakter lebih memfokuskan cara membentuk peserta didik melalui moralnya, karena karakter sendiri adalah cara berfikir dan berperilaku yang baik dan ber tingkah laku pada pola fikirnya. Sehingga persamaan variabel X di dalam judul skripsi ini yaitu menggunakan buku Sirah Nabawiyah karya syaikh shafiyyurahman al-mubarakfuri, namun perbedaan variabel Y nya adalah menggunakan nilai-nilai pendidikan karakter.

Metode yang digunakan adalah metode studi pustaka. Metode pengumpulan data yang digunakan adalah penelitian kepustakaan dan dokumen, sedangkan teknik analisis datanya menggunakan analisis deduktif dan content analysis.

Hasil penelitian yang digunakan oleh Siti Qomariah adalah (1) ada 18 pilar pendidikan karakter dalam buku sirah nabawiyah yang terangkum dalam lima nilai dasar yang mengacu pada sifat Rasulullah saw yaitu: amanah, sidiq, fatonah, dan tabligh. (2) Pendidikan karakter di indonesia pada dasarnya sudah sesuai dan relevan dengan nilai karakter yang terdapat dalam buku sirah nabawiyah karya syeikh syafiyyurahman al-mubakfuri.